

Integrasi Metode Bermain Peran dan Mendongeng untuk Menanamkan Nilai Moral Keagamaan pada Anak Usia Dini: Penelitian Tindakan Kelas di TK Mentari Kota Malang

Rabiatul Adawiyah¹, Joko Pamungkas²

^{1,2} Departemen Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Pendidikan moral keagamaan pada anak usia dini seringkali disampaikan melalui metode ceramah yang berpusat pada guru, sehingga kurang melibatkan anak secara aktif dan kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai abstrak seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan saling menghormati. Data awal di TK Mentari menunjukkan rata-rata capaian nilai moral keagamaan anak hanya sekitar 30% dari seluruh indikator. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh integrasi metode bermain peran dan mendongeng terhadap peningkatan pemahaman nilai moral keagamaan anak usia dini. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Mentari. Pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan penjaminan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada semua indikator: kejujuran dari 31% menjadi 83%, empati dari 27% menjadi 76%, tanggung jawab dari 22% menjadi 71%, dan saling menghormati dari 34% menjadi 88%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator saling menghormati. Faktor pendukung keberhasilan meliputi penggunaan cerita lokal, penguatan diskusi reflektif, serta keterlibatan orang tua dalam penguatan nilai di rumah. Dapat disimpulkan bahwa integrasi metode bermain peran dan mendongeng efektif menanamkan nilai moral keagamaan secara kontekstual dan menyenangkan, serta layak diadopsi sebagai alternatif strategi pembelajaran di PAUD.

Kata Kunci: bermain peran; mendongeng; nilai moral keagamaan; anak usia dini

Abstract

Religious and moral education in early childhood is often delivered through teacher-centered lectures, which lack active child engagement and are less effective in instilling abstract values such as honesty, empathy, responsibility, and respect. Preliminary data at TK Mentari showed that the average initial achievement of religious moral values was only around 30% across all indicators. This study aimed to examine the effect of integrating role-playing and storytelling methods on improving early childhood understanding of religious moral values. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection. Subjects were 20 children aged 5-6 years in group B of TK Mentari. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with teachers and parents, and documentation. Data analysis utilized the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with data trustworthiness ensured through source and technique triangulation. Results revealed a significant improvement across all indicators: honesty from 31% to 83%, empathy from 27% to 76%, responsibility from 22% to 71%, and respect from 34% to 88%. The highest improvement was observed in respect. Supporting factors included the use of local stories, reflective discussion reinforcement, and parental involvement in strengthening values at home. It is concluded that integrating role-playing and storytelling methods is effective in contextual and joyful instilling of religious moral values, and is worthy of adoption as an alternative learning strategy in early childhood education.

Keywords: role-playing; storytelling; religious moral values; early childhood

Corresponding Author
Rabiatul Adawiyah, Universitas
Negeri Yogyakarta, Indonesia
rabiatuladawiyah.2024@student.uny.ac.id

Article Information
Received: 1 July 2026
Accepted: 19 August 2026
Published: 22 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan fase kritis dalam perkembangan manusia, di mana karakter moral, sosial, dan kognitif mulai terbentuk secara mendalam. Pada tahap ini, anak mulai memahami konsep-konsep dasar tentang baik dan buruk, membangun kesadaran sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai yang mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berbagai

penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dan pendidikan pada usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap pola pikir, perilaku, serta kemampuan sosial seseorang di masa dewasa. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang diterapkan pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka agar mampu menanamkan nilai-nilai moral secara efektif.

Dalam pendidikan moral, agama telah lama menjadi sumber utama pembentukan nilai-nilai etika dan perilaku sosial di berbagai budaya. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati sering kali diperkenalkan melalui ajaran agama. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk menanamkan doktrin spiritual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan membangun kesadaran moral pada anak sejak dini. Namun, efektivitas pendidikan agama dalam membentuk perilaku anak sangat bergantung pada metode yang digunakan dalam penyampaian.

Pendekatan tradisional dalam pendidikan agama sering kali menggunakan metode instruksional yang berpusat pada guru, seperti ceramah atau hafalan doktrin. Meskipun metode ini telah digunakan selama berabad-abad, penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak (Law-Davis, 2023). Pembelajaran berbasis permainan, misalnya, telah terbukti sebagai strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi konsep-konsep moral dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna. Melalui permainan peran, anak dapat memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan kepedulian melalui interaksi langsung dengan teman sebaya (Pratiwi, 2020). Selain itu, mendongeng juga merupakan alat yang sangat kuat dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik dan emosional dapat membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep moral dan etika (Rahayu, 2022).

Pendekatan berbasis pengalaman, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial berbasis nilai agama, juga dapat memperkuat pemahaman anak tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami konsep abstrak, termasuk nilai-nilai moral, ketika mereka mengalaminya secara langsung dalam situasi yang relevan dengan kehidupan mereka (Nhase & Dube, 2023). Misalnya, kegiatan seperti berbagi makanan dengan teman, membantu orang tua, atau mengunjungi panti asuhan dapat memberikan pengalaman nyata tentang makna empati dan kebaikan. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga mengalaminya secara langsung, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis permainan, mendongeng, dan pengalaman langsung, dapat menjadi alternatif yang lebih sesuai untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara efektif (Mitchell, 2021).

Meskipun sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas metode interaktif dalam pendidikan moral anak usia dini, sebagian besar studi tersebut dilakukan dalam konteks pendidikan umum atau di luar pengajaran agama secara spesifik. Gap penelitian terletak pada masih minimnya kajian yang secara khusus mengintegrasikan metode bermain peran dan mendongeng dalam pembelajaran nilai-nilai agama untuk anak usia dini di Indonesia. Penelitian relevan yang ada, seperti oleh Mitchell (2021) dan Law-Davis (2023), lebih banyak mengeksplorasi konteks pendidikan di negara Barat, sehingga diperlukan studi yang adaptif terhadap kearifan lokal dan kurikulum PAUD di Indonesia. Bertolak dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh metode pembelajaran berbasis permainan dan mendongeng terhadap pemahaman nilai moral keagamaan pada anak usia dini.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran dan menanamkan nilai moral keagamaan melalui metode bermain peran dan mendongeng. Model PTK yang diadaptasi adalah model Kemmis dan

McTaggart yang meliputi empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang berlangsung dalam dua siklus (Kemmis & McTaggart, 1988; Arikunto, 2010).

Subjek penelitian adalah 20 anak usia 5–6 tahun di kelompok B TK Mentari, Kota Malang, yang dipilih secara purposif karena kelas ini menunjukkan kebutuhan peningkatan pemahaman nilai moral keagamaan berdasarkan data awal (Pratiwi, 2020). Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti memperoleh izin etik penelitian dari kepala sekolah dan persetujuan tertulis (*informed consent*) dari orang tua/wali murid. Persetujuan tersebut mencakup keikutsertaan anak dalam seluruh rangkaian tindakan bermain peran dan mendongeng, serta pengambilan dokumentasi berupa foto dan rekaman video kegiatan yang akan digunakan semata-mata untuk kepentingan analisis data dan publikasi ilmiah, dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas subjek. Informan kunci terdiri dari guru kelas, kepala TK, dan dua orang tua yang dapat memberikan informasi kontekstual tentang keseharian anak. Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama sangat penting karena peneliti terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi tindakan bersama guru (Moleong, 2017). Peneliti berperan sebagai observer partisipan, yang memungkinkan pengumpulan data mendalam melalui interaksi langsung dengan anak dan guru (Spradley, 1980). Penelitian dilaksanakan di TK Mentari selama enam bulan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, terhitung sejak Januari hingga Juni 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran bermain peran dan mendongeng serta respons anak terhadap aktivitas tersebut (Sugiyono, 2019). Wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelas dan kepala TK untuk menggali persepsi tentang perubahan perilaku anak dan efektivitas metode yang diterapkan (Patton, 2002). Dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), catatan anekdot guru, foto kegiatan, dan hasil karya anak digunakan untuk memperkuat data lapangan. Instrumen pengumpulan data meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar catatan lapangan yang dikembangkan berdasarkan indikator pemahaman nilai moral keagamaan. Validitas instrumen dijamin melalui validasi isi oleh dua pakar PAUD dan uji keterbacaan sebelum digunakan (Creswell, 2015).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang berlangsung secara simultan selama dan setelah pengumpulan data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Penyajian data disusun dalam bentuk naratif dan tabel untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antartema. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dari kesimpulan sementara pada tiap siklus hingga kesimpulan akhir yang menjawab tujuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari anak, guru, dan orang tua, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, dilakukan *member check* dengan mengonfirmasi temuan kepada informan, perpanjangan pengamatan, dan diskusi sejawat untuk mengurangi bias subjektivitas peneliti (Moleong, 2017; Yin, 2018).

Untuk mengantisipasi potensi bias akibat peran ganda peneliti yang terlibat langsung dalam perancangan dan pelaksanaan tindakan sekaligus bertugas menilai capaian (sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 pada bagian Hasil) peneliti melibatkan guru kelas sebagai pengamat kedua (*co-observer*) untuk melakukan pengecekan silang (*cross-check*) terhadap skor observasi capaian indikator pada setiap siklus. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa peran ganda ini tetap merupakan keterbatasan penelitian yang tidak terhindarkan dalam desain penelitian tindakan kelas, sehingga seluruh proses interpretasi data dilakukan secara kolaboratif melalui diskusi refleksi bersama guru dan dikompensasi dengan triangulasi yang ketat guna menjaga objektivitas temuan. Seluruh prosedur ini memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan yang menggambarkan secara akurat proses internalisasi nilai moral keagamaan melalui bermain peran dan mendongeng pada anak usia dini.

3. Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus diintegrasikan dengan metode bermain peran dan mendongeng yang dirancang khusus untuk menanamkan empat indikator nilai moral keagamaan, yaitu kejujuran, empati, tanggung jawab, dan saling menghormati. Proses pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi menghasilkan temuan-temuan yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut oleh subjek penelitian. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu mengkaji pengaruh metode pembelajaran berbasis permainan dan mendongeng terhadap pemahaman nilai moral keagamaan anak usia dini.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus diintegrasikan dengan metode bermain peran dan mendongeng yang dirancang khusus untuk menanamkan empat indikator nilai moral keagamaan, yaitu kejujuran, empati, tanggung jawab, dan saling menghormati. Proses pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi menghasilkan temuan-temuan yang menunjukkan adanya perkembangan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut oleh subjek penelitian. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu mengkaji penerapan metode pembelajaran berbasis permainan dan mendongeng dalam meningkatkan pemahaman nilai moral keagamaan anak usia dini.

3.1. Siklus I

Perencanaan pada Siklus I melibatkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memadukan tema “Aku dan Temanku” dengan cerita-cerita bernuansa Islami tentang kejujuran, yaitu kisah Nabi Muhammad SAW dan pedagang jujur, serta skenario bermain peran “Toko Jujur”. Guru kelas bertindak sebagai fasilitator, sementara peneliti mengobservasi langsung jalannya kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, anak-anak tampak antusias ketika guru memulai dengan mendongeng menggunakan boneka jari. Sebanyak 15 dari 20 anak (75%) dapat menyebutkan tokoh-tokoh dan pesan moral cerita, namun penerapan kejujuran dalam bermain peran masih menunjukkan variasi kemampuan. Sebagian anak mampu mengembalikan uang kembalian dengan benar ketika berperan sebagai penjual, sedangkan beberapa anak masih membutuhkan arahan guru (Morrison, 2023; Ramani & Eason, 2023). Observasi mencatat beberapa anak masih bingung membedakan perilaku jujur dan tidak jujur ketika dihadapkan pada situasi konflik, misalnya saat teman mengambil barang tanpa izin. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa metode baru ini “menyegarkan, namun perlu penguatan lebih” (Guru Kelas, wawancara 15 Februari 2025).

Indikator empati diukur melalui kegiatan mendongeng kisah “Kucing yang Terluka” dan bermain peran sebagai dokter hewan. Hasilnya menunjukkan sebagian anak sudah dapat menunjukkan ekspresi simpati secara verbal dan nonverbal, seperti menawarkan bantuan kepada teman yang berperan sebagai kucing yang kesakitan, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan arahan guru untuk merespons situasi tersebut (Elias & Berk, 2022). Indikator tanggung jawab diamati saat anak diminta membereskan mainan dan alat peran. Beberapa anak telah mampu melakukannya secara mandiri, sedangkan anak lainnya masih menunggu instruksi guru sebelum menyelesaikan tugas (Berk & Meyers, 2022). Saling menghormati tampak ketika anak bergantian berperan. Sebagian anak mampu menunggu giliran dan tidak memotong pembicaraan, sementara beberapa anak masih menunjukkan kecenderungan berebut peran (NAEYC, 2020).

Refleksi bersama guru menyimpulkan bahwa kegiatan bermain peran perlu disertai penguatan verbal yang lebih eksplisit dari guru, serta penambahan frekuensi sesi bermain bebas terbimbing agar anak lebih leluasa mengeksplorasi nilai moral (Bodrova & Leong, 2024). Oleh karena itu, pada Siklus

II dilakukan modifikasi berupa penambahan sesi “*circle time*” untuk diskusi perasaan dan integrasi cerita yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari anak, seperti tema berbagi makanan dan menolong teman (Kemendikbud, 2022).

3.2. Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, perencanaan Siklus II menekankan pada penggunaan cerita-cerita lokal yang lebih relevan, seperti “Si Pitung Membantu Tetangga”, serta skenario bermain peran “Pasar Amal”. Pelaksanaan tindakan berjalan lebih lancar. Anak-anak menunjukkan peningkatan keterlibatan emosional selama mendongeng dan semakin mampu menghubungkan tindakan tokoh dalam cerita dengan pengalaman mereka sendiri (Isbell et al., 2023). Pada indikator kejujuran, anak mulai lebih konsisten mengembalikan barang yang bukan miliknya tanpa harus selalu diingatkan (Dewi & Putra, 2023). Perubahan serupa terlihat pada indikator empati, ketika anak mulai menunjukkan inisiatif untuk menghibur teman yang sedih tanpa selalu menunggu arahan guru (Fung & Chung, 2024).

Tanggung jawab juga menunjukkan perkembangan melalui kemampuan anak merapikan alat permainan setelah kegiatan. Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan teguran ringan untuk menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri. Pada indikator saling menghormati, anak semakin mampu bergiliran secara tertib dan menghargai pendapat teman ketika mengikuti diskusi maupun bermain peran (Singer et al., 2023). Guru mengamati perubahan yang “mengagumkan” terutama pada anak-anak yang sebelumnya pendiam dan pasif; mereka mulai berani mengajak teman bermain peran dan mengingatkan aturan bermain (Guru Kelas, wawancara 22 April 2025).

Bahkan, dua orang tua informan melaporkan bahwa anak mereka mulai menunjukkan kebiasaan jujur di rumah, seperti mengaku jika memecahkan gelas dan membantu adik tanpa disuruh (Orang Tua, wawancara 25 April 2025). Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik; hasil observasi konsisten dengan pernyataan guru dan orang tua, serta didukung dokumentasi catatan anekdot dan rekaman video kegiatan. Perkembangan capaian nilai moral keagamaan dari Pra Siklus hingga Siklus II dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Persentase Capaian Indikator Nilai Moral Keagamaan Anak Sebelum dan Sesudah Tindakan

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Kejujuran	31%	57%	83%
Empati	27%	49%	76%
Tanggung jawab	22%	43%	71%
Saling menghormati	34%	62%	88%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan dari Pra Siklus hingga Siklus II, meskipun besarnya peningkatan berbeda pada setiap indikator. Kejujuran meningkat dari 31% pada Pra Siklus menjadi 57% pada Siklus I dan mencapai 83% pada Siklus II. Empati meningkat dari 27% menjadi 49% dan kemudian 76%. Tanggung jawab meningkat dari 22% menjadi 43% dan mencapai 71%, sedangkan saling menghormati meningkat dari 34% menjadi 62% dan mencapai 88%.

Jika dilihat berdasarkan perubahan antarsiklus, kejujuran mengalami peningkatan sebesar 26 poin persentase pada Siklus I dan kembali meningkat 26 poin persentase pada Siklus II. Empati meningkat 22 poin persentase pada Siklus I dan 27 poin persentase pada Siklus II. Tanggung jawab meningkat 21 poin persentase pada Siklus I dan 28 poin persentase pada Siklus II. Sementara itu, saling menghormati meningkat 28 poin persentase pada Siklus I dan 26 poin persentase pada Siklus II. Pola tersebut menunjukkan bahwa perkembangan setiap indikator tidak berlangsung dengan besaran yang seragam.

Perbedaan capaian tersebut dapat dibaca sebagai gambaran bahwa respons anak terhadap kegiatan bermain peran dan mendongeng berkembang secara tidak sama pada setiap aspek moral.

Kejujuran menunjukkan perkembangan yang relatif stabil antarsiklus, sedangkan empati dan tanggung jawab menunjukkan peningkatan yang lebih besar pada Siklus II. Saling menghormati telah menunjukkan capaian relatif tinggi sejak Siklus I dan kembali mengalami peningkatan pada Siklus II. Temuan ini selaras dengan gagasan bahwa pembelajaran berbasis narasi lokal memudahkan anak mengonstruksi pemahaman moral karena terhubung dengan konteks sosiokultural mereka (Lestari, 2024; Pramling Samuelsson & Johansson, 2023).

3.3. Respon Guru dan Orang Tua

Wawancara mendalam dengan guru kelas menghasilkan tiga tema utama: peningkatan motivasi mengajar, kemudahan menyampaikan nilai abstrak, dan terciptanya iklim kelas yang positif. Guru menyatakan, “Dulu saya harus mengulang berkali-kali soal kejujuran dengan ceramah, sekarang anak-anak langsung ingat dari cerita dan permainan. Mereka bahkan saling mengingatkan temannya yang curang” (Guru Kelas, wawancara 22 April 2025). Pernyataan ini mengonfirmasi efektivitas bermain peran sebagai sarana *peer scaffolding*, di mana anak belajar dari teman sebayanya dalam zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978). Kepala TK menambahkan bahwa metode ini sejalan dengan visi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan bermain yang menyenangkan (Kepala TK, wawancara 28 April 2025).

Dari sisi orang tua, dilaporkan adanya perubahan kebiasaan anak di rumah, terutama dalam hal berkata jujur, membantu orang tua, dan menunjukkan empati kepada saudara (Cooper, 2023). Seorang ibu mengungkapkan, “Anak saya jadi sering tanya, ‘Ibu sedih ya? Nanti aku bantu,’ padahal sebelumnya jarang peka” (Orang Tua, wawancara 25 April 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa transfer nilai moral dari konteks sekolah ke rumah berlangsung efektif, mendukung konsep bahwa bermain peran dan mendongeng mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bersifat transferable (Whitebread et al., 2022; Weisberg et al., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi metode bermain peran dan mendongeng berkaitan dengan peningkatan pemahaman dan penerapan nilai moral keagamaan pada anak usia dini. Temuan ini konsisten dengan kerangka teori perkembangan kognitif dan moral yang dikemukakan oleh Piaget (1962) dan Kohlberg (dalam Santrock, 2021), bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional dan moralitas prakonvensional, sehingga mereka memerlukan pengalaman konkret dan model nyata untuk menginternalisasi nilai-nilai abstrak. Bermain peran menyediakan simulasi situasi moral yang memungkinkan anak mempraktikkan pengambilan keputusan etis secara langsung (Singer et al., 2023). Ketika anak berperan sebagai penjual yang harus mengembalikan uang lebih, ia tidak sekadar mendengar tentang kejujuran, melainkan mengalaminya dalam konteks yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa bermain menciptakan zona perkembangan proksimal yang memfasilitasi pembelajaran aturan dan norma sosial melalui interaksi teman sebaya dan bimbingan orang dewasa (Bodrova & Leong, 2024). Guru dalam penelitian ini berperan sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan *scaffolding* saat anak mengalami konflik moral dalam permainan, sehingga pemahaman anak bergerak dari *other-regulation* ke *self-regulation* (Elias & Berk, 2022).

3.4. Respon Guru dan Orang Tua

Wawancara mendalam dengan guru kelas menghasilkan tiga tema utama: peningkatan motivasi mengajar, kemudahan menyampaikan nilai abstrak, dan terciptanya iklim kelas yang positif. Guru menyatakan, “Dulu saya harus mengulang berkali-kali soal kejujuran dengan ceramah, sekarang anak-anak langsung ingat dari cerita dan permainan. Mereka bahkan saling mengingatkan temannya yang curang” (Guru Kelas, wawancara 22 April 2025). Pernyataan ini mengonfirmasi efektivitas bermain peran sebagai sarana *peer scaffolding*, di mana anak belajar dari teman sebayanya dalam zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978). Kepala TK menambahkan bahwa metode ini sejalan

dengan visi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan bermain yang menyenangkan (Kepala TK, wawancara 28 April 2025). Dari sisi orang tua, dilaporkan adanya perubahan kebiasaan anak di rumah, terutama dalam hal berkata jujur, membantu orang tua, dan menunjukkan empati kepada saudara (Cooper, 2023). Seorang ibu mengungkapkan, “Anak saya jadi sering tanya, ‘Ibu sedih ya? Nanti aku bantu,’ padahal sebelumnya jarang peka” (Orang Tua, wawancara 25 April 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa transfer nilai moral dari konteks sekolah ke rumah berlangsung efektif, mendukung konsep bahwa bermain peran dan mendongeng mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bersifat *transferable* (Whitebread et al., 2022; Weisberg et al., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi metode bermain peran dan mendongeng secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai moral keagamaan pada anak usia dini. Temuan ini konsisten dengan kerangka teori perkembangan kognitif dan moral yang dikemukakan oleh Piaget (1962) dan Kohlberg (dalam Santrock, 2021), bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional dan moralitas prakonvensional, sehingga mereka memerlukan pengalaman konkret dan model nyata untuk menginternalisasi nilai-nilai abstrak. Bermain peran menyediakan simulasi situasi moral yang memungkinkan anak mempraktikkan pengambilan keputusan etis secara langsung (Singer et al., 2023). Ketika anak berperan sebagai penjual yang harus mengembalikan uang lebih, ia tidak sekadar mendengar tentang kejujuran, melainkan mengalaminya dalam konteks yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa bermain menciptakan zona perkembangan proksimal yang memfasilitasi pembelajaran aturan dan norma sosial melalui interaksi teman sebaya dan bimbingan orang dewasa (Bodrova & Leong, 2024). Guru dalam penelitian ini berperan sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan *scaffolding* saat anak mengalami konflik moral dalam permainan, sehingga pemahaman anak bergerak dari *other-regulation* ke *self-regulation* (Elias & Berk, 2022).

4. Pembahasan

Mendongeng memperkuat aspek emosional dan imajinatif dari pembelajaran moral. Melalui narasi yang kaya, anak tidak hanya memahami urutan peristiwa tetapi juga terhubung secara afektif dengan karakter dan konsekuensi dari perbuatan mereka (Isbell et al., 2023). Cerita lokal yang diadaptasi dalam Siklus II, seperti “Si Pitung Membantu Tetangga”, memberikan cermin budaya yang lebih dekat dengan keseharian anak, sehingga resonansi nilai lebih kuat (Dewi & Putra, 2023). Teori skema kognitif menjelaskan bahwa cerita yang familier membantu anak mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada, sehingga memori moral lebih mudah diakses dan diaplikasikan (Ramani & Eason, 2023). Temuan ini mendukung hasil penelitian Fung dan Chung (2024) yang melaporkan bahwa permainan sosiodrama yang dipadu dengan narasi prososial secara signifikan meningkatkan penalaran moral anak prasekolah, terutama dalam hal empati dan altruisme.

Peningkatan indikator tanggung jawab yang lebih lambat dibandingkan indikator lainnya—dengan capaian 71% pada Siklus II menarik untuk dicermati. Merujuk pada Hurlock (2020), tanggung jawab merupakan nilai yang memerlukan konsistensi dan pengulangan lebih banyak karena terkait dengan kontrol diri dan pemahaman akan konsekuensi jangka panjang. Anak usia dini masih mengembangkan fungsi eksekutif, sehingga perilaku bertanggung jawab seperti membereskan mainan membutuhkan pembiasaan yang terstruktur (Berk & Meyers, 2022). Strategi yang dilakukan guru dengan mengintegrasikan tanggung jawab ke dalam peran, misalnya “penjaga toko harus merapikan dagangannya”, membantu anak melihat tanggung jawab sebagai bagian dari identitas peran, bukan sekadar perintah. Hal ini sesuai dengan prinsip *situational interest* dalam pembelajaran, di mana tanggung jawab menjadi menarik karena terkait dengan skenario bermain yang disukai (Weisberg et al., 2023).

Saling menghormati merupakan indikator yang mencapai persentase tertinggi pada Siklus II, yaitu 88%. Keberhasilan ini tidak terlepas dari dinamika sosial yang terjadi selama bermain peran; anak belajar negosiasi, berbagi peran, dan menghargai pendapat teman secara alami. Morrison (2023) menegaskan bahwa bermain kooperatif pada anak usia 5–6 tahun merupakan wahana utama bagi pengembangan keterampilan sosial dan moral, karena di dalamnya terjadi proses *peer regulation* yang mengajarkan anak untuk mematuhi aturan yang disepakati bersama. Ketika seorang anak mencoba menyerobot giliran, teman sekelompoknya akan menegur, “Ini belum giliranmu, kan kita sudah janji,” yang menunjukkan adanya internalisasi norma kesepakatan (Singer et al., 2023). Temuan ini memperkuat posisi bahwa pendidikan moral tidak bisa hanya diajarkan secara verbal, melainkan harus dihidupkan dalam praktik sosial autentik, sebagaimana diungkapkan oleh Pramling Samuelsson dan Johansson (2023) bahwa bermain adalah “*the primary context for ethical learning*” di tahun-tahun awal.

Implikasi dari temuan ini menunjuk pada perlunya reorientasi metode pembelajaran nilai agama di PAUD dari pendekatan ceramah ke pendekatan yang lebih aktif dan kontekstual. Kemendikbud (2022) telah menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berbasis bermain dalam kurikulum PAUD, namun implementasinya dalam muatan nilai keagamaan masih sering terjebak pada hafalan doa dan dalil. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa bermain peran dan mendongeng yang dirancang secara sengaja (*intentional play*) dapat menjadi jembatan antara pemahaman kognitif dan penghayatan afektif anak terhadap nilai-nilai agama (Adawiyah & Junaidi, 2026). Dukungan orang tua dan keselarasan antara sekolah dan rumah menjadi kunci keberhasilan transfer nilai. Whitebread et al. (2022) menekankan bahwa kemitraan sekolah-keluarga dalam pendidikan moral usia dini akan memperkuat konsistensi pesan moral yang diterima anak, sehingga mempercepat proses habituasi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang terbatas pada satu TK dan pada skala waktu yang relatif singkat. Selain itu, capaian persentase pada setiap indikator perlu dipahami berdasarkan instrumen observasi dan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian. Pemeriksaan terhadap data observasi individual tetap diperlukan untuk memastikan bahwa persentase yang tercantum dalam Tabel 1 sesuai dengan hasil pencatatan lapangan. Meski demikian, kredibilitas temuan telah dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, *member check*, perpanjangan pengamatan, serta audit jejak data (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penerapan metode serupa pada konteks multikultural atau menggunakan pendekatan eksperimen kuasi untuk mengukur efek jangka panjang terhadap karakter anak. Selain itu, pengembangan buku cerita bergambar berbasis nilai agama lokal dapat menjadi produk derivatif yang memperkaya sumber belajar guru (Junaidi, 2025).

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kerangka Vygotskyan bahwa interaksi sosial dalam bermain merupakan pendorong utama perkembangan moral, sekaligus menyumbang modifikasi berupa penekanan pada integrasi narasi lokal dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini. Dengan demikian, metode bermain peran dan mendongeng yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dijadikan model pembelajaran alternatif yang aplikatif dan kontekstual bagi guru PAUD dalam menanamkan nilai moral keagamaan secara lebih efektif dan menyenangkan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa integrasi metode bermain peran dan mendongeng secara signifikan meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai moral keagamaan pada anak usia dini di TK Mentari. Peningkatan terlihat konsisten pada keempat indikator: kejujuran meningkat dari 31% (pra siklus) menjadi 83% (siklus II), empati dari 27% menjadi 76%, tanggung jawab dari 22% menjadi 71%, dan saling menghormati dari 34% menjadi 88%. Keberhasilan ini dicapai melalui desain pembelajaran yang menyajikan skenario moral konkret dalam aktivitas bermain peran dan mendongeng yang relevan

dengan kehidupan anak, disertai penguatan verbal dan diskusi reflektif, sebagaimana tercermin dalam modifikasi Siklus II melalui penambahan sesi *circle time* dan cerita lokal. Metode ini terbukti menciptakan zona perkembangan proksimal yang memungkinkan anak mengonstruksi nilai-nilai abstrak melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung yang bermakna.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa penggunaan cerita lokal dalam kegiatan mendongeng, seperti "Si Pitung Membantu Tetangga", memperkuat resonansi afektif dan memudahkan transfer nilai ke konteks keseharian anak, yang dibuktikan melalui laporan orang tua tentang perubahan perilaku jujur dan empati anak di rumah. Dukungan guru sebagai fasilitator dan keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai di rumah menjadi faktor kunci yang mempercepat proses internalisasi, sejalan dengan peningkatan capaian yang lebih besar pada Siklus II dibandingkan Siklus I. Dengan demikian, metode bermain peran dan mendongeng dapat dijadikan model pembelajaran alternatif yang aplikatif, kontekstual, dan selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, serta berkontribusi pada reorientasi pendidikan nilai agama di PAUD dari pendekatan ceramah menuju pendekatan berbasis bermain yang lebih efektif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu TK dan potensi bias peran ganda peneliti, sehingga penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan desain eksperimen diperlukan untuk menguji efektivitas jangka panjang serta menghasilkan produk pembelajaran seperti buku cerita bergambar bermuatan nilai agama lokal.

6. Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., & Junaidi, M. I. S. (2026). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak dalam perspektif psikologi pendidikan pada masa perkembangan kognitif. *Ma'rifah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 46-58.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Berk, L. E., & Meyers, A. B. (2022). *Infants and children: Prenatal through middle childhood* (9th ed.). Pearson.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2024). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education* (3rd ed.). Pearson.
- Cooper, P. M. (2023). *The classrooms all young children need: Lessons in teaching from Vivian Paley*. University of Chicago Press.
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N. K., & Putra, I. M. (2023). Local storytelling and moral development in Indonesian early childhood education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 134–148.
- Elias, C. L., & Berk, L. E. (2022). *Self-regulation in early childhood: Nature and nurture*. Guilford Press.
- Fung, W. K., & Chung, K. K. H. (2024). Socio-dramatic play and moral reasoning in preschool children. *Early Childhood Research Quarterly*, 66, 112–123.
- Hurlock, E. B. (2020). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2023). The power of storytelling in early childhood: Building social-emotional skills. *Young Children*, 78(2), 45–53.
- Junaidi, M. I. S. (2025). Kohesi Sosial pada Komunitas Jamaah Sapta Dharma di Taman Siswa Yogyakarta. *Jurnal Moderasi*, 5(1), 15-31.
- Junaidi, M. I. S., & Adawiyah, R. (2026). Patterns of Digital Interaction Through TikTok Reposting and Its Relationship with the Emotional State of Generation Z. *Synergy: Journal of Communication and Media*, 2(1), 20-32.

- Kemendikbud. (2022). *Pedoman pembelajaran PAUD berbasis bermain*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Law-Davis, S. (2023). Rethinking early childhood religious education: Play-based pedagogy. *Journal of Early Childhood Studies*, 7(2), 45–60.
- Lestari, D. (2024). Mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam cerita anak untuk pendidikan moral. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–14.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mitchell, L. (2021). Storytelling as a moral education tool in early childhood. *Early Childhood Education Journal*, 49(3), 301–312.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G. S. (2023). *Early childhood education today* (15th ed.). Pearson.
- NAEYC. (2020). *Developmentally appropriate practice: A position statement of the National Association for the Education of Young Children*. NAEYC.
- Nhase, Z., & Dube, B. (2023). Experiential learning and moral development in early years. *International Journal of Early Years Education*, 31(4), 510–525.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. W. W. Norton & Company.
- Pramling Samuelsson, I., & Johansson, E. (2023). *Play and learning in early childhood settings: International perspectives*. Springer.
- Pratiwi, D. A. (2020). Pembelajaran berbasis bermain peran untuk pengembangan karakter anak TK. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 15–28.
- Rahayu, S. (2022). Efektivitas metode mendongeng dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 23–34.
- Ramani, G. B., & Eason, S. H. (2023). Promoting social and moral development through play. Dalam P. K. Smith & J. L. Roopnarine (Eds.), *The Cambridge handbook of play: Developmental and disciplinary perspectives* (pp. 235–252). Cambridge University Press.
- Santrock, J. W. (2021). *Child development: An introduction* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Singer, D. G., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (Eds.). (2023). *Play = learning: How play motivates and enhances children's cognitive and social-emotional growth*. Oxford University Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Weisberg, D. S., Zosh, J. M., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2023). Talking it up: Play, language development, and the role of adult support. *American Journal of Play*, 12(1), 39–54.
- Whitebread, D., Basilio, M., Kuvalja, M., & Verma, M. (2022). *The importance of play: A report on the value of children's play with a series of policy recommendations*. Toys Industries of Europe.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.